



Evaluasi Program Pembelajaran Daring (Online) Untuk Meningkatkan Literasi Digital Santri Di Pondok Pesantren Putri Khodijah Pemekasan

Lailatus Sakdiyah¹, Rusdiana Navlia²

Universitas Islam Negeri Madura

E-mail : ho389877@gmail.com ¹, rusdiananavlia@iainmadura.ac.id ²

Received: 02-09-2025

Revised: 12-09-2025

Accepted: 06-10-2025

How to Cite: Lailatus Sakdiyah, & Rusdiana Navlia. (2025). Evaluation of Online Learning Programs (Online) to Improve Santri Digital Literacy at the Khodijah Pemekasan Girls' Islamic Boarding School. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.65118/comprehensive.viii.1>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Evaluation of Online Learning Programs (Online) to Improve Santri Digital Literacy at the Khodijah Pemekasan Girls' Islamic Boarding School

Abstract. This research aims to measure how big the results of evaluating online (online) based learning programs are to increase the digital literacy of students at the Khodijah girls' Islamic boarding school. Increasing digital literacy is very important in the current information era, considering the role of Islamic boarding schools in preparing students to face global challenges. The evaluation method applied uses the CIPP (Context, Input, Process, Product) model with a qualitative descriptive approach Data collected through direct observation (case study) and library studies by several books and journals. Research discusses 1). evaluation of online learning programs, 2). The models used in evaluating, one of which is learning used by the CIPP (Context, Input, Process, Product) model, and 3). challenges and opportunities in implementing digital students. 3). Preparing students to fight in the digital world. The research results show that online learning in Islamic boarding schools faces various challenges, such as limited infrastructure and human resource readiness, but also opens up great opportunities in developing digital-based da'wah and learning methods. This evaluation confirms the importance of support for digital literacy programs in Islamic boarding school environments as a strategy to prepare students

to face the challenges of the digital era. Researchers hope that the results of this study can contribute as additional insight and reference for the development of Islamic boarding school education in the future.

Keywords: Evaluation of Online Learning Programs, CIPP evaluation model, Digital Literacy Challenges, Santri,

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar hasil evaluasi program pembelajaran berbasis daring (online) untuk meningkatkan literasi digital santri di pondok pesantren putri khodijah. Peningkatan literasi digital menjadi sangat penting di era informasi saat ini, mengingat peran pondok pesantren dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan global. Metode evaluasi yang diterapkan menggunakan model CIPP (*Konteks, Input, Proses, Produk*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif Data yang di kumpulkan melalui pengamatan secara langsung (*case study*) dan study Pustaka oleh beberapa buku dan jurnal. Penelitian membahas tentang 1). evaluasi program pembelajaran secara daring, 2). model yang digunakan dalam mengevaluasi, pembelajaran salah satunya yang di gunakan model CIPP (*Konteks, Input, Proses, Produk*), dan 3). tantangan dan peluang dalam penerapan digital santri. 3). Menyiapkan santri untuk berperang dalam dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring di pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia, namun juga membuka peluang besar dalam pengembangan metode dakwah dan pembelajaran berbasis digital. Evaluasi ini menegaskan pentingnya dukungan terhadap program literasi digital di lingkungan pesantren sebagai strategi untuk menyiapkan santri menghadapi tantangan era digital. Peneliti berharap hasil studi ini dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan wawasan dan referensi bagi pengembangan pendidikan pesantren di masa mendatang.

Kata Kunci: Evaluasi Program Pembelajaran Daring, Model evaluasi CIPP, Tantangan Literasi Digital, Santri,

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Salah satu perubahan signifikan adalah munculnya sistem pembelajaran daring (*online learning*), yang berkembang pesat terutama sejak munculnya pandemi COVID-19. Kondisi ini mendorong banyak lembaga pendidikan untuk beralih ke sistem pembelajaran jarak jauh. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga mulai diterapkan di lembaga berbasis keagamaan seperti pondok pesantren. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Putri Khodijah, yang telah mengimplementasikan evaluasi pembelajaran daring sebagai upaya untuk meningkatkan literasi digital di kalangan

santri. Upaya ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan proses pendidikan di tengah tantangan zaman, tetapi juga sebagai strategi untuk membekali santri dengan keterampilan digital yang esensial. Literasi digital menjadi kompetensi penting yang harus dikuasai oleh generasi muda, termasuk santri, agar mampu memilah informasi dengan bijak, memanfaatkan teknologi secara positif, dan tetap produktif di era digital yang semakin kompleks.

Menurut Viviane dan Gilbert de Lansheere (1984), evaluasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk menilai kecocokan materi dan metode pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan. Cross (dalam Sukardi, 2019:1) menambahkan bahwa tujuan dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengukur kemampuan, perbaikan, dan kemajuan proses belajar santri, serta memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran.

Dalam pandangan Islam, pengertian evaluasi sudah dikenal sejak lama dan ditegaskan dalam Al Qur'an. Salah satu dasar evaluasi dalam pendidikan Islam ditemukan dalam Surah Al-Ankabut ayat 2-3, yang menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya boleh mengaku beriman, tetapi perlu melalui ujian untuk membuktikannya. Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut menekankan bahwa evaluasi sangat penting untuk menilai pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, serta untuk membedakan antara santri yang telah memenuhi kompetensi pembelajaran dan yang belum.

Pembelajaran secara daring sendiri merupakan metode belajar yang tidak dilakukan secara tatap muka langsung, melainkan menggunakan media digital yang memungkinkan proses belajar-mengajar tetap berlangsung meskipun dalam kondisi berjauhan. Menurut Sofyana & Abdul (2019:82), tujuan dari pembelajaran daring adalah untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas melalui jaringan digital yang bersifat terbuka dan luas, sehingga dapat menjangkau lebih banyak peserta didik.

Meski demikian, penerapan pembelajaran daring di lingkungan pesantren tentu menghadapi tantangan tersendiri. Di antaranya adalah terbatasnya infrastruktur teknologi, kesiapan tenaga pendidik, keterampilan santri dalam menggunakan perangkat digital, serta sistem pengawasan terhadap aktivitas daring. Oleh karena itu, evaluasi menjadi sangat penting untuk mengukur sejauh mana efektivitas pembelajaran daring dalam meningkatkan literasi digital santri, sekaligus mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaannya.

Salah satu cara evaluasi yang dapat diterapkan secara menyeluruh adalah model CIPP. Pemilihan model ini dilakukan karena kemampuannya dalam menilai berbagai elemen penting dalam program, sehingga mendukung pengambilan keputusan dan tindak lanjut oleh pihak pengelola. Model CIPP memiliki manfaat dalam memberikan kerangka evaluasi yang lengkap di setiap langkahnya, mulai dari konteks, input, proses, hingga hasil. Jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya, CIPP dianggap lebih menyeluruh karena tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga

memperhatikan keseluruhan proses yang terjadi (Ayunda et al., 2020; Bulhayat, 2019; Lina et al., 2019).

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanda Febriani dengan judul "*Evaluasi Program Sekolah Digital dalam Meningkatkan Pemanfaatan untuk Pembelajaran Online*", ditemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Digitalisasi pembelajaran mampu memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan motivasi siswa (Susanda Febriani & Supratman Zakir, 2024).

Persamaan antara studi ini dan studi sebelumnya terletak pada tujuan yang sama untuk menilai pembelajaran digital yang dilakukan secara online. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian; penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pembelajaran teknologi bagi siswa, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di lokasi yang berbeda dan berfokus pada evaluasi pembelajaran daring di lingkungan pesantren.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran daring dalam rangka meningkatkan literasi digital santri di Pondok Pesantren Putri Khodijah menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *deskriptif*. Dalam pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk menggambarkan objek dan fenomena yang diteliti secara naratif dan tertulis (Anggito, 2018). Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) diterapkan sebagai alat analisis untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembelajaran daring. Tujuan utama penelitian ini adalah menilai implementasi program pembelajaran daring serta mengetahui sejauh mana program tersebut berperan dalam meningkatkan literasi digital para santri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung (*studi kasus*) serta kajian pustaka yang bersumber dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Putri Khodijah, dengan alasan pemilihan tempat tidak hanya karena relevansi dengan topik, tetapi juga karena peneliti saat ini sedang menjalani pendidikan di pondok tersebut, yang berlokasi di Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian konsep Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *Evaluation*. Wrightstone, dkk. (Djaali & Pudji Muljono, 2007). Menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan proses menilai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan serta nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab 15 Pasal 57, 58, dan 59, evaluasi dilaksanakan sebagai upaya menjaga dan mengendalikan mutu pendidikan dalam menilai pencapaian terhadap standar nasional pendidikan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, mencakup seluruh aspek pendidikan, termasuk siswa, institusi sekolah, dan program pendidikan yang berjalan. Proses ini berlaku di semua jenjang

pendidikan, dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, baik di sekolah negeri maupun swasta (Kusainun, 2020)¹. Oleh karena itu, evaluasi memiliki fungsi penting sebagai indikator keberhasilan dari keseluruhan proses pembelajaran, sehingga memahami konsep evaluasi pembelajaran menjadi hal yang krusial.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Proses ini dilakukan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Pengukuran merujuk pada proses membandingkan hasil belajar siswa terhadap standar keberhasilan yang ditetapkan secara kuantitatif, sedangkan penilaian adalah proses menetapkan nilai keberhasilan secara kualitatif².

penilaian dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dari hasil belajar siswa, yang biasanya diperoleh melalui tes. Sementara itu, menurut James S. Cangelosi (1995), pengukuran adalah proses pengumpulan data secara empiris untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan tertentu³.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis, berkelanjutan, dan komprehensif, yang bertujuan untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan kualitas dari berbagai komponen pembelajaran berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Evaluasi bukan sekadar kumpulan teknik, tetapi sebuah proses berkelanjutan yang menjadi dasar dari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang efektif. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi proses belajar mengajar serta efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Ellis, 2014)⁴.

Dalam konteks pembelajaran daring, peran pendidik dalam melakukan evaluasi menjadi semakin penting. Evaluasi harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik agar tetap mencakup aspek kognitif, moral, keterampilan, kecerdasan, dan estetika. Mengingat bahwa peralihan ke pembelajaran online memberikan dampak terhadap daya serap siswa, komunikasi yang baik antara orang tua dan pendidik menjadi hal penting untuk mendukung kemandirian siswa dalam belajar, terutama selama masa pandemi Covid-19⁵.

Tujuan dari evaluasi pembelajaran terdiri dari dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus: Tujuan umum mencakup: 1) Menilai sejauh mana sistem pembelajaran (termasuk tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian) berlangsung secara efektif dan efisien. 2) Mengumpulkan data sebagai dasar untuk menilai tingkat kemajuan, perkembangan, serta pencapaian pembelajaran siswa, serta efektivitas pengajaran oleh guru dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, tujuan khusus mencakup: 1) Untuk meneliti dan mengikuti proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan. 2) Untuk memverifikasi

¹ Kusainun, N. Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia Noven Kusainun. Jurnal Pendidikan, 2020.

² Sutaryat Trisnamansyah, *evaluasi pembelajaran* (Pustaka Setia; Bandung 2014) hlm 28.

³ Ahmad, Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta: INTERPENA, 2020, hlm. 4-11.

⁴ Elis Ratnawulan. Evaluasi Pembelajaran. (Bandung: Penerbit Pustaka;2014) hlm 2

⁵ Luh Devi, Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19, Volume 22 Nomor 1, 2020, hlm. 68.

pencapaian kemampuan siswa selama proses belajar serta mengetahui kelemahan siswa selama mengikuti pembelajaran⁶.

Berdasarkan pendapat sakni salah satu peran evaluasi pembelajaran Adalah untuk :1). Mengetahui perkembangan belajar siswa dengan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.2). Memberikan motivasi belajar, terutama bagi siswa yang meraih hasil baik, karena hasil tersebut bisa menjadi pemicu untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi mereka.3) Memberikan laporan kepada orang tua melalui hasil evaluasi, biasanya dalam bentuk rapor, yang menunjukkan perkembangan belajar anak mereka sebagai bahan pertimbangan dan informasi.

Model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*).

Model evaluasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu program. Menurut (Ritonga et al., 2019), model evaluasi merupakan sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk menilai suatu sistem atau program dari berbagai aspek, seperti efektivitas, efisiensi, keandalan, dan keamanan. Model ini tidak hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi sistem yang sudah ada, tetapi juga sistem atau program yang baru dikembangkan⁷. (Adila & Dahtiah, 2020) menyatakan bahwa model evaluasi juga dapat diterapkan dalam berbagai jenis sistem, termasuk sistem informasi, sistem manajemen, hingga program-program pemerintah. Tujuan utama dari model ini adalah untuk mengevaluasi kualitas dan kinerja dari sistem atau program tersebut⁸. Beberapa model evaluasi yang umum digunakan adalah Menurut (Aulia et al., 2022) model evaluasi CIPP Adalah menilai sebuah program dengan mempertimbangkan empat aspek utama: konteks, masukan, proses, dan hasil. Menurut (Susanty, 2022) Model evaluasi Kirkpatrick bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas suatu program melalui empat tingkatan: reaksi peserta, pembelajaran, perubahan, perilaku, dan hasil yang dicapai⁹. (Djuwita, n.d.) menyatakan bahwa Model evaluasi ROI adalah model evaluasi yang menilai berdasarkan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh¹⁰.

Pemilihan model evaluasi yang tepat sangat penting untuk menjamin evaluasi dilakukan dengan tepat dan dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang. Salah satu model evaluasi yang paling umum digunakan adalah Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process,

⁶ Misriandi, Evaluasi pembelajaran berbasis online (SIP Publishing: Banyumas Jawa Tengah, 2021) hlm 10

⁷ Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). Penerapan model evaluasi kirkpatrick empat level dalam mengevaluasi program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. Jurnal Pendidikan Nonformal, 14(1), 12–21.

⁸ Adila, R. N., dan Dahtiah, N. (2020). Penilaian terhadap Penerapan E-Budgeting melalui Model Kesesuaian Teknologi Organisasi Manusia di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Prosiding Workshop Penelitian Industri dan Seminar Nasional, 11(1), 847–853.

⁹ Susanty, Y. (2022). Penilaian Program Pengembangan Kompetensi Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick Tingkat 1 dan Tingkat 2. Jurnal Administrasi Publik, 18(2), 172–191.

¹⁰ Djuwita, T. M. (n.d.). Pengendalian Strategi Dalam Manajemen Statagis. Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi, 16(1), 1–8.

Product), yang pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam dan Shinkfield pada tahun 1985 dan telah mengalami beberapa pembaruan. Model ini terdiri dari empat elemen utama, yaitu konteks, input, proses, dan produk.

1) Konteks

(Lagantondo et al., 2023) menyebutkan bahwa konteks mengacu pada lingkungan tempat program dijalankan, termasuk di dalamnya tujuan, kebijakan yang relevan, serta kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Evaluasi pada aspek ini bertujuan untuk memahami bagaimana berbagai faktor eksternal tersebut memengaruhi jalannya program. Hal ini mencakup analisis kebutuhan, tujuan program, serta potensi dan tantangan yang ada¹¹.

2) Input

(Dalmia & Alam, 2021) Input adalah semua sumber daya yang digunakan untuk menjalankan program, seperti dana, tenaga kerja, dan fasilitas pendukung lainnya. Evaluasi input bertujuan untuk menilai kecukupan dan efektivitas pemanfaatan sumber daya tersebut dalam mencapai tujuan program¹².

3) Proses

(Bachtiar, 2021) menjelaskan bahwa proses mencakup metode pelaksanaan program, aktivitas yang dijalankan, serta interaksi antara pelaksana dan peserta. Evaluasi pada aspek ini difokuskan untuk mengetahui sejauh mana rencana terlaksana sesuai harapan dan bagian mana dari proses yang memerlukan perbaikan¹³.

4) Produk

(Julianto & Fitriah, 2021) Produk adalah hasil akhir dari program, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau perubahan perilaku pada peserta. Evaluasi produk bertujuan untuk menilai apakah tujuan program telah tercapai dan seberapa besar dampak yang dihasilkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meneruskan, merevisi, atau menghentikan program¹⁴.

Evaluasi model CIPP dapat dilakukan secara bertahap maupun bersamaan, tergantung pada kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses evaluasi. Bayu dan Rosmayudi (2023) menambahkan bahwa penilaian dalam model CIPP mencakup empat dimensi penting: mengkaji prioritas dan tujuan program terhadap kebutuhan yang ada, mengevaluasi kecukupan anggaran dan pelaksanaan terhadap target yang ditentukan, serta menilai efektivitas program secara keseluruhan¹⁵.

¹¹ Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., dan Thomassawa, R. (2023). Analisis Implementasi Penilaian Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 54–71.

¹² Dalmia, D., & Alam, F. A. (2021). Penilaian Program Model Context dan Input dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2), 111–124.

¹³ Bachtiar, B. (2021). Desain dan Strategi Pelaksanaan Program Pelatihan untuk Capaian Hasil Maksimal. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(2), 127–140.

¹⁴ Julianto, A., & Fitriah, A. (2021). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 175–184.

¹⁵ Bayu, B. M. F., & Rosmayudi, A. (2023). Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata Pada Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya. *KOORDINASI*

Tantangan Dan Peluang Dalam Penerapan Literasi Digital Santri

Upaya untuk membekali para santri dengan kemampuan literasi digital tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya infrastruktur teknologi di sejumlah pesantren, terutama yang berlokasi di wilayah terpencil. Keterbatasan akses internet serta kurangnya perangkat digital menjadi hambatan serius dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi secara optimal. Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk memperluas ketersediaan teknologi digital di lingkungan pesantren secara merata.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat pula berbagai peluang. Proses digitalisasi di pesantren dapat menjadi titik awal dalam mengenalkan model dakwah yang lebih modern dan efektif kepada para santri. Dengan kemampuan literasi digital, para santri memiliki potensi untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang damai dan moderat melalui berbagai media digital seperti blog, podcast, maupun platform video seperti YouTube. Ini menjadi cara yang relevan dan menarik dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda yang hidup di era digital¹⁶.

Menyiapkan Santri Untuk Berperang Dalam Dunia Digital

Pesantren memegang peranan penting dalam mencetak generasi santri yang siap menjawab tantangan global. Dalam konteks ini, pesantren perlu lebih terbuka terhadap inovasi teknologi digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khasnya. Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop mengenai literasi digital guna meningkatkan kemampuan santri dalam menggunakan teknologi secara produktif.

Di samping itu, kurikulum pesantren juga sebaiknya disesuaikan agar lebih responsif terhadap perkembangan teknologi. Sebagai contoh, dapat ditambahkan materi seperti etika dalam dunia digital, penggunaan media sosial untuk dakwah, serta dasar-dasar keamanan digital. Dengan langkah ini, santri tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga terampil menggunakan teknologi secara cerdas, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai etika¹⁷.

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan, mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif maupun kualitatif. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menilai program pendidikan dari berbagai aspek. Di tengah perkembangan teknologi dan pembelajaran daring, penting bagi pendidik

¹⁶ Agus Rifai, Menjadi Santri Cerdas Digital Diera Teknologi (Pepustakaan Uin Syarif Hidayatullah ; Jakarta 2024) <https://perpus.uinjkt.ac.id/id/menjadi-santri-cerdas-digital-di-era-teknologi>.

¹⁷ *Ibid*.

untuk menyesuaikan evaluasi agar tetap menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam konteks pesantren, tantangan literasi digital seperti keterbatasan infrastruktur harus diatasi dengan kolaborasi lintas sektor, karena peluang besar terbuka bagi santri untuk berdakwah secara modern melalui media digital. Oleh karena itu, pesantren perlu mempersiapkan santri dengan pelatihan literasi digital dan kurikulum yang adaptif terhadap teknologi, sehingga mereka mampu bersaing dan berdakwah secara bijak di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahtiah, N dan Adila, R. N., (2020). Penilaian terhadap Penerapan E-Budgeting melalui Model Kesesuaian Teknologi Organisasi Manusia di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Prosiding Workshop Penelitian Industri dan Seminar Nasional, 11(1), 847-853.
- Rifai, Agus, Menjadi Santri Cerdas Digital Diera Teknologi (Pepustakaan Uin Syarif Hidayatullah ; Jakarta 2024) <https://perpus.uinjkt.ac.id/id/menjadi-santri-cerdas-digital-di-era-teknologi>.
- Ahmad, Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta: INTERPENA, 2020
- Bachtiar, B. (2021). Desain dan Strategi Pelaksanaan Program Pelatihan untuk Capaian Hasil Maksimal. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(2).
- Rosmayudi, A & Bayu, B. M. F (2023). Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata Pada Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya. KOORDINASI
- Dalmia, D., & Alam, F. A. (2021) Penilaian Program Model Context dan Input dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2).
- Djuwita, T. M. (n.d.). Pengendalian Strategi Dalam Manajemen Strategis. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 16(1).
- Ratnawulan Elis. Evaluasi Pembelajaran. (Bandung: Penerbit Pustaka; 2014)
- Fitriah, A & Julianto, A. (2021). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2).
- Kusainun, N. Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia Noven Kusainun. *Jurnal Pendidikan*, 2020.
- Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., dan Thomassawa, R. (2023). Analisis Implementasi Penilaian Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1).
- Luh Devi, Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19, Volume 22 Nomor 1, 2020.
- Misriandi, Evaluasi pembelajaran berbasis online (SIP Publishing: Banyumas Jawa Tengah, 2021)
- Ritonga, R., Saepudin, A., & Wahyudin, U. (2019). Penerapan model evaluasi kirkpatrick empat level dalam mengevaluasi program Diklat di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1).

Susanty, Y. (2022). Penilaian Program Pengembangan Kompetensi Menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick Tingkat 1 dan Tingkat 2. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(2).

Trisnamansyah, Sutaryat, *evaluasi pembelajaran* (Pustaka Setia; Bandung 2014).